

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu budaya pendidikan Islam yang berakar dalam masyarakat Indonesia adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini biasanya terletak dalam demografis pedesaan. Pada awal munculnya, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional. Sebab pesantren hanya dijadikan sebagai pusat pembelajaran ajaran keagamaan Islam. Ajaran agama inilah menurut Mastuhu, kelak akan menjadi kompas untuk hidup bermasyarakat.¹

Pakar sejarah mencatat bahwa pondok pesantren sudah ada sejak jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebagai institusi pendidikan awal, Pesantren tidak hanya tumbuh sebagai tempat di mana ngaji dan studi kitab kuning dilakukan. Pesantren juga memiliki peran signifikan dalam menjaga kontinuitas tradisi bangsa sebagai cerminan dari keaslian budaya Indonesia.

Di pondok pesantren, sistem pendidikan berwujud asrama yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama, dan di bantu oleh beberapa guru atau bisa disebut dengan ustadz yang hidup tentram bersama-sama di asrama pondok pesantren. Di sisi lain, ada beberapa bangunan gedung-gedung yang luas sebagai sarana belajar mengajar serta sebagai tempat tinggal santri. Di Indonesia, terdapat beragam pesantren, baik yang mengikuti tradisi maupun yang lebih modern, yang telah berperan dalam membantu meningkatkan pengetahuan di kalangan masyarakat dan memajukan

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Inis, 1994), 10.

bangsa Indonesia. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Lirboyo di kota Kediri.

Dalam konteks sejarah, Pondok Pesantren Lirboyo didirikan pada tahun 1910 Masehi. Pendirinya adalah KH. Abdul Karim (Mbah Manaf). Pada masa itu beliau masih membuat rumah panggung saja dan ada langgar angkringan yang direhab menjadi masjid.² Setelah satu abad lamanya berdiri Pondok pesantren Lirboyo berkembang pesat, hingga membuka cabang-cabang atau Unit. Antara lain pondok Induk (Pondok Pusat), HMS, HM Al-Mahrusiyah, HM Antara, HM Ceria, HMQ, Haji Yaqub, Tahfidzul Qur'an, Darussalam, Darussadah, Al-Baqoroh, Salafy Terpadu Ar-Risalah.

Pondok pesantren Al-Mahrusiyah merupakan unit dari pondok pesantren Lirboyo. Yang terletak di Jl. KH. Abdul Karim No.09 Lirboyo Kota Kediri. yang didirikan oleh KH. Imam Yahya Mahrus pada 18 Agustus 1988. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah mengelola beberapa lembaga pendidikan yang termasuk di dalamnya adalah Pondok Pesantren Putra Al-Mahrusiyah, Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, MA Al-Mahrusiyah, SMK Al-Mahrusiyah, MTS Al-Mahrusiyah, SMP Al-Mahrusiyah, SD Al-Mahrusiyah, TK dan Play Group Al-Mahrusiyah, Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah, Madrasah Qiroatil Qur'an, Lajnah Batsul Masa'il Al-Mahrusiyah, dan Kampus ITTAMA.³

Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah, ada berbagai kegiatan yang berlangsung sepanjang hari mulai dari jam 03.00 hingga jam 22.00 WIB. Kegiatan di pondok pesantren ini diantaranya adalah istighosah, sholat jama'ah, murotil al-

² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Lirboyo* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar2011) 62.

³ Ilham Fawaid, Ketua Pondok, Wawancara, Kantor Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 04 Mei 2023.

Qur'an, sekolah formal, madrasah diniyah, dan ekstrakurikuler. Dari semua jenis kegiatan tersebut ada salah satu kegiatan yang unik, yaitu kegiatan uzlah. Uzlah ini di laksanakan oleh siswa kelas 3 madrasah aliyah Al-Mahrusiyah di akhir semester.

Uzlah dapat diartikan dengan menyendiri, menyepi, menghindari atau mengasingkan diri. Aktivitas 'uzlah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan para sufi untuk menyucikan dirinya. Dengan 'uzlah diharapkan kegiatan peribadatan seorang sufi tidak terganggu dengan lalu-lalangnya kehidupan dan urusan duniawi.⁴

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di tengah zaman modern juga tentu tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan mental dan spiritual sebagaimana yang dialami masyarakat pada umumnya tersebut. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama dan spiritual bagi anak-anak mereka juga menghadapi problem yang sama dimana para santrinya sangat membutuhkan bimbingan mental spiritual agar tidak terjerumus pada kerusakan moral dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Manusia sebagai makhluk spiritual tentu sangat membutuhkan sentuhan dan tuntunan agama sebagai pedoman dalam menjalani gejolak problematika kehidupan di zaman modern. Manusia membutuhkan ajaran agama yang mampu memenuhi kekeringan ruhaninya guna menjadi penyejuk jiwa dan pikirannya agar setiap perilakunya tetap dalam garis kebenaran sejati yang Ilahi yang dikenal dengan spiritualitas.⁵

⁴ Totok Jumantoro Dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf, (Amzah, 2012), 276.

⁵ Khairuddin Lubis "Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggul Terhadap Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan" Jurnal Analytica Islamica Vol.7 No.2 2018.

Jika dilihat dari persoalan yang timbul pada masa sekarang maka ‘uzlah penting untuk dilakukan karena dari pada ikut terjerumus dalam kehidupan, lebih baik melakukan ‘uzlah dalam rangka membentuk kepribadian seorang muslim, menjaga diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa dan kedzaliman. Dengan memisahkan diri dari masyarakat yang telah rusak dan dipenuhi kejahatan, maka dapat melaksanakan ibadah, bertaqarrub kepada Allah SWT dengan tenang dan terhindar dari berbagai gangguan yang mengusik sehingga membentuk kepribadian Muslim yang sesungguhnya dan ketika kembali kepada lingkungan masyarakat bisa mengendalikan diri dari hal-hal yang buruk. Tentunya mengasingkan diri dengan meninggalkan apapun yang bisa menghalangi ketika beribadah salah satunya seperti hand phone. Dengan hal ini kita bisa mengetahui sejauh mana uzlah berkontribusi untuk meningkatkan mental dan spiritual di era modern ini.

Kegiatan uzlah yang ada di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah berlangsung selama tujuh hari secara berturut-turut dengan melakukan pengasingan diri di masjid dan berpuasa. Adapun puasa saat melaksanakan uzlah itu berbeda dengan puasa ramadhan dan puasa sunah pada umumnya. Yang membedakan yaitu ketika puasa ramadhan dan sunah itu dimulai setelah waktu imsak hingga adzan magrib dan setelah magrib bisa makan dan minum hingga waktu imsyak, sedangkan puasa pada saat beruzlah itu dimulai dari waktu imsyak sampai adzan magrib dan setelah berbuka diwajibkan berpuasa lagi. Ada tiga jenis puasa yang bisa mereka pilih sesuai dengan kemampuannya masing-masing, yaitu: tarku ruhhin, mutih dan mulûk. Ketiga jenis puasa ini dilakukan dengan tujuan tazkiyah an -nafs (mensucikan diri).⁶

⁶ Zenal Arifin, “*Latihan Meningkatkan Mentalitas Santri Dan Pengantar Uzlah Kerohanian*”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.5 No.1 2019.

Pentingnya melakukan ‘uzlah juga terdapat dalam Al-qur’an dan Hadits. Ayat tentang ‘uzlah terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 16 yang di dalamnya menerangkan kisah Ashhabul kahfi, Allah SWT berfirman:

إِذْ أَعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah SWT, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (QS. Al-Kahfi: Ayat 16).⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa percakapan di antara mereka terus berlanjut, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, “Bilamana kamu menjauhkan diri dari kaum dan kampung halamanmu lahir dan batin, menolak untuk mengikuti adat-istiadat mereka, dan tidak mau menyembah selain Allah, sehingga menimbulkan kemarahan mereka terhadap kamu, maka seharusnya kamu mencari tempat berlindung seperti gua”.⁸

Ayat di atas adalah gambaran riil dan solusi bagi manusia yang ingin selamat dunia dan akhirat. Dalam kisah pada ayat tersebut di atas, Ashhabul kahfi adalah sekelompok remaja yang hidup jauh di era sebelum Nabi Muhammad SAW. Para pemuda tersebut melakukan ‘uzlah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kezaliman penguasa di zaman itu. Ashhabul Kahfi siap menjadi buronan dan hidup jauh dari keramaian, jauh dari saudara, teman dekat, anak istri bahkan harta benda

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, 575.

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, 584.

karena iman dan keteguhan hati menjadi prioritas hidup mereka, maka ‘uzlah adalah jalan akhir.

Pentingnya ber’uzlah juga dikemukakan oleh filosof muslim yaitu Ibnu Bajjah. Ibnu Bajjah menyamakan manusia penyendiri bagaikan tumbuhan. Jika ia tidak menyendiri dalam menghadapi kondisi seperti itu, ia akan layu, artinya pemikiran filsafatnya mengalami kemunduran. Jika ini terjadi, maka filosof tersebut tidak akan pernah mencapai kebahagiaan (sa’adah).⁹

Adapun tokoh sufi lain yang juga membahas tentang ‘uzlah yaitu Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali menggambarkan mengenai ‘uzlah, adalah seperti kita tidak terikat terhadap air yang ada disumur. Walaupun kita sangat membutuhkan air tersebut sebagai sumber kehidupan. Al-qur’an juga telah menggambarkan orang yang terpaut hatinya kepada Allah (tidak terikat oleh dunia), namun juga tidak melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai karyawan dan tanggung jawab terhadap keluarganya.

Dari interpretasi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks Al-Qur’an, uzlah memiliki arti mengasingkan diri, meninggalkan, menjauhi, atau isolasi dari lingkungan yang ramai ketika seseorang berada dalam situasi yang mengancam dirinya dan keyakinannya. Namun, jika seseorang berada dalam situasi sosial yang mengharuskannya terlibat dalam masyarakat, maka ia harus berpartisipasi. Kesimpulan ini didasarkan pada konteks masalah yang telah dijelaskan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“UZLAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MAHRUSIYAH**

⁹ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam Dari Al-Ghazali Ke Ibn Rusyd, (Padang: Suryani Indah Offset, 1999), 49.

LIRBOYO KOTA KEDIRI (Upaya Membangun Kesadaran Mental Dan Spiritual Di Era Modern)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan latar belakang diatas, maka peneliti menarik beberapa fokus penelitian sebagai pembatasan dalam pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *uzlah* santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana dampak praktik *uzlah* terhadap perkembangan spiritual dan moral santri di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah yang telah diajukan diatas, maka penelitian ini di fokuskan pada:

1. Untuk mengetahui konsep *uzlah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo kota Kediri
2. Untuk mengetahui dampak dari adanya kegiatan *uzlah* di santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat baik secara akademis maupun praktis dari penelitian tersebut:

1. Kontibusi terhadap Kajian Ilmu Agama

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep uzlah dalam Islam dan dapat menjadi sumbangan penting dalam kajian ilmu agama islam dan tasawuf.

2. Pemahaman Lebih Baik tentang Pondok Pesantren.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana praktik uzlah di terapkan dikalangan santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan spiritual dan moral mereka.

3. Relevan dalam Konteks Pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan islam, terutama Pondok Pesantren untuk memahami pentingnya praktik uzlah dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai siswa.

4. Pemahaman Lebih Baik tentang Tasawuf Modern.

Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana konsep-konsep tradisional seperti uzlah dapat diinterpretasikan dan ditetapkan dalam konteks kehidupan modern.

5. Pemberi Inspirasi dan Teladan.

Temuan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan teladan bagi mereka yang tertarik untuk memperdalam praktik spiritual dalam islam dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep uzlah.

6. Menggali Nilai-nilai Spiritual dalam Kehidupan Kontemporer.

Penelitian ini juga dapat menggali bagaimana nilai-nilai spiritual seperti uzlah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat yang semakin modern dan kompleks.

7. Potensi Pengembangan Materi Pendidikan.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum atau materi pendidikan tentang konsep uzlah dalam pendidikan agama islam.

E. Penelitian Tedahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang ‘uzlah santri Al-Mahrusiyah. Beberapa diantaranya oleh penulis akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini dan akan diurai sebagai berikut:

Artikel pertama, yang ditulis oleh Zenal Arifin, berjudul "Latihan Meningkatkan Mentalitas Santri Dan Pengantar ‘Uzlah Kerohanian". Artikel ini mengulas tentang pemahaman santri terhadap konsep 'uzlah di lingkungan pesantren dan bagaimana santri menjalankan praktik 'uzlah sebagai bagian dari pengembangan spiritualitas. 'Uzlah sendiri adalah bentuk isolasi diri dari urusan duniawi dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori meditasi sufi yang diajukan oleh Al-Ghazali.¹⁰

Artikel kedua, yang ditulis oleh Jaenuri, yang berjudul “Kontekstualisasi Uzlah Di Tengah Masyarakat Modern”. Artikel ini berisi tentang konsep uzlah menurut kitab Al-Atqiya dan kemudian mengkontekstualisaikan pada masyarakat

¹⁰ Zenal Arifin, “*Latihan Meningkatkan Mentalitas Santri Dan Pengantar Uzlah Kerohanian*”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.5 No.1 2019.

modern. Diantara praktik uzlah secara kontekstual adalah shalat sadar Allah di padepokan patrap, meditasi di Pondok Pesantren Darul Afkar dan Suluk jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Popongan Al-manshur Popongan Klaten Jawa Tengah.¹¹

Artikel ketiga, artikel dengan judul “Uzlah Perpektif Ibn’ Athaillah Al-Iskandari” yang ditulis oleh Imam Khoiri. Artikel ini menunjukkan bahwa uzlah yang dituliskan oleh Ibn Athaillah bukanlah sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan sepanjang hidup, melainkan hanya sebatas meluangkan waktu untuk mengasingkan diri dari keramaian. Uzlah juga menjadi upaya bagi manusia modern untuk merenung dan memikirkan permasalahan dan menemukan solusi dalam kehidupan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.¹²

Skripsi keempat, yang dipersiapkan oleh M. Quraish Shihab, seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, angkatan tahun 2018, memiliki topik mengenai Konsep 'Uzlah Dalam Persepektif Ibn Bajjah. Skripsi ini menelusuri pemikiran Ibn Bajjah tentang 'uzlah, yang menggabungkan pemahaman intelektual dan spiritual dalam pelaksanaan 'uzlah. Walaupun keduanya berfokus pada konsep 'uzlah, perbedaan antara keduanya sangat jelas. Skripsi ini mengkaji 'uzlah dari sudut pandang Ibn Bajjah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas 'uzlah dari perspektif Imam Al-Ghazali.¹³

¹¹ Jaenuri, “Kontekstualisasi Uzlah Di Tengah Masyarakat Modern”, Jurnal Studi Islam Vol.05 No.01 2023.

¹² Imam Khoiri, “Uzlah Perpektif Ibn’ Athaillah Al-Iskandari” Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol.01 No.03 2021.

¹³ M. Quraish Shiha, “Konsep ‘Uzlah Dalam Perspektif Ibn Bajjah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Surabaya 2018).

F. Definisi Oprasional

Berikut adalah definisi-definisi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Konsep Uzhlah

Dalam penelitian ini, konsep uzlah akan dioprasionalisasikan sebagai praktik penyendiri dan penyingkiran dari kehidupan dunia, yang mencakup berkurangnya partisipasi santri dalam aktivitas sosial, pengurangan intraksi dengan lingkungan sekitar, dan meningkatkan fokus pada dimensi spiritual dalam kehidupan santri.

2. Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah

Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah akan dioprasionalisasikan sebagai siswa yang terdaftar dan mengikuti pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.

3. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual akan diukur dengan mengamati peningkatan dalam ketaatan beribadah, kecenderungan moralitas, dan perasaan keterikatan dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral akan diukur dengan mengamati perubahan perilaku santri dalam hal etika, moralitas, dan kesadaran akan ahlaq yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam tindakan sehari-hari mereka.

5. Pengaruh Uzhlah Terhadap Santri

Pengaruh uzlah terhadap santri akan diukur melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam tingkat partisipasi sosial, pola intraksi,

pengembangan spiritual, dan pengembangan spiritual, dan perkembangan moral santri sebagai akibat dari praktik uzlah.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah langkah dasar yang harus ditentukan oleh seorang peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian sendiri adalah cara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan cara ilmiah dengan maksud untuk mendapatkan sebuah data.¹⁴ Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dideskripsikan melalui kegiatan studi kasus untuk mengetahui bagaimana uzlah santri dipondok pesantren Al-Mahrusiyah.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif karena pendekatannya adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi datanya diperoleh melalui wawancara, pencatatan observasi lapangan, serta dokumentasi pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengilustrasikan fenomena terkait dengan ‘UZLAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KOTA KEDIRI (Upaya Membangun Kesadaran Mental Dan Spiritual di Era Modern).

Menurut Bogdandan Taylor, tujuan utama dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data deskriptif berupa perilaku lisan, tertulis, atau yang dapat diamati. Akibatnya, tanpa mengurangi atau mengisolasi variabel tertentu, penelitian kuantitatif hanya berfokus pada individu atau masyarakat secara keseluruhan.¹⁵ Dari konsep yang disampaikan, jelas bahwa yang diinginkan adalah

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D)*, (Bandung:Alfabeta, 2019), 2.

¹⁵ Pawito, *Penelitian Komunitas Kualitatif*. (Yogyakarta: Ilkis, 2007),84.

informasi dalam bentuk deskripsi. Selain itu, konsep ini lebih fokus pada makna yang ada di balik data deskriptif, oleh karena itu, pendekatan kualitatif lebih cocok digunakan dalam penelitian ini.

H. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di sini dimaksudkan agar mereka mampu memahami realitas lapangan yang terkait dengan topik penelitian. dengan maksud untuk memperoleh dan mencari data yang berkaitan dengan fokus penelitian.¹⁶ Oleh karena itu peneliti akan melakukan observasi lapangan secara langsung mengenai uzlah santri pondok pesantren Al-Mahrusiyah lirboyo kota Kediri (upaya membangun kesadaran mental dan spiritual di era modern).

Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi atau pengamat yang aktif, sehingga peneliti dapat mengamati subyek secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar komprehensif karena diperoleh melalui kehadiran langsung di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Dengan terlibat secara langsung di tempat penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah diangkat dalam skripsi ini.

I. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo. Yang beralamat di Jl. KH. Abdul Karim no.09, Desa. Lirboyo Kecamatan. Mojoroto

¹⁶ Lexy J. Molleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 121.

Kota Kediri. Peneliti memilih lokasi tersebut karena salah satu pondok pesantren yang mengadakan uzlah untuk meningkatkan mental dan spiritual santri di era sekarang adalah pondok pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Pondok Pesantren ini masuk kedalam tipe pondok salaf karena mempelajari kitab-kitab tradisional yang diajarkan kepada santri.

Kegiatan uzlah ini adalah program yang wajib dilakukan siswa kelas XII Madrasah Aliyah (MA) Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kegiatan sufi ini dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan mental dan spiritual santri yang diadakan pesantren satu tahun sekali.

J. Sumber Data

Terdapat beberapa sumber data yang dapat diakses oleh peneliti, namun dalam penelitian kualitatif ini, sumber data utamanya adalah data primer dan data sekunder, sementara yang lainnya berperan sebagai pelengkap. Jenis sumber data yang digunakan dalam studi ini terbagi menjadi dua:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dirangkum langsung dari tempat penelitian. Sumber-sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti memilih pengurus pondok, pembina kelas XII, dan santri sebagai sumber data dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder.

Data skunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain. Data skunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari data yang sesuai dengan pembahasan. Data skunder yang digunakan oleh

peneliti yakni meliputi dokumen, foto, jurnal ilmiah, buku, dan beberapa data lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

K. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dari beberapa sumber baik lisan maupun tulisan, antara lain:

1. Observasi.

Observasi adalah tindakan mengamati objek yang sedang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁷ Observasi juga merupakan alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengetahui uzlah santri pondok pesantren Al-Mahrusiyah untuk membangun kesadaran mental dan spiritual di era modern. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai uzlah santri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu strategi pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang ditarik langsung dari sumber data melalui dialog atau interaksi tanya jawab.¹⁸ Teknik wawancara digunakan dengan alasan supaya peneliti bisa mengetahui secara langsung dari sumber data tentang uzlah santri pondok pesantren Al-Mahrusiyah untuk membangun kesadaran mental dan spiritual di era modern.

¹⁷ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), 105.

¹⁸ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), 91.

Wawancara dilakukan sebagai salah satu metode penggalan data karena memiliki kelebihan, pertama, peneliti akan mendapatkan data secara bebas dan mendalam dari jawaban yang dijawab secara langsung oleh responden. Kedua, dalam wawancara, hubungan antara peneliti dengan sumber data akan bersifat dekat, sehingga dimungkinkan responden dapat mengemukakan jawaban secara bebas dan rileks. Ketiga, kelebihan terakhir adalah apabila jawaban yang diterima dari responden kurang jelas, langsung dapat diulangi kembali.¹⁹

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan sumber tertulis atau dokumen-dokumen baik berupa buku catatan, alat perekam suara, dan kamera. Peneliti menggunakan alat-alat tersebut untuk menangkap sebanyak-banyaknya dan selengkap mungkin informasi dari sumber data.

L. Teknis Analisis Data

Dalam rangka penelitian ini, peneliti menerapkan serangkaian langkah dalam teknik analisis data yang dimulai dengan pengumpulan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengurus dan santri dari Pondok HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.

Pada langkah kedua, data yang terkumpul diolah dengan mengidentifikasi data yang relevan sesuai dengan tema yang mendukung untuk tahap penelitian berikutnya. Pada langkah selanjutnya, data yang telah melalui proses pengolahan

¹⁹ Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif. H.24

disajikan sesuai dengan fokus penelitian. Langkah terakhir melibatkan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan atau mengidentifikasi poin-poin penting guna memudahkan pemahaman.

Metode analisis data dalam studi ini menggunakan prosedur yang terdiri dari tiga langkah dalam proses analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses memilih, merangkum, dan memfokuskan pada data-data yang diperoleh di lapangan. Jadi peneliti dalam penelitian ini mencari data-data yang relevan dan sesuai dengan peneliti yang di butuhkan dari berbagai sumber. Yakni data primer yang diperoleh dari wawan cara terhadap pengurus pondok, pembina kelas XII, serta santri. Sedangkan data skunder diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku, internet, dan sebagainya.

2. Penyajian data (data display)

Peneliti dalam mengajukan data dengan teks yang bersifat narati kemudian diubah dalam bentuk grafik dan bagan agar mempermudah peneliti dalam menggabungkan data satu dengan data lainnya. Sehingga mempermudah penyelesaian penelitian.

3. Verifikasi / penarikan kesimpulan.

Setelah penyajian data selesai tahapan selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini bisa diambil setelah hasil kegiatan penelitian dilakukan.

M. Pengecekan Keabsahan Data

Pengesahan kesahihan data untuk data mempunyai nilai sosial, akademik dan saintifik, konsep kesahan data atau kesahan data adalah penting. Melalui tahap kredibiliti, pengesahan kesahihan penemuan dipilih. Ini akan dilakukan untuk menunjukkan bahawa maklumat yang dikumpul adalah konsisten dengan fakta yang ditemui dalam pendahuluan kajian. Teknik berikut digunakan untuk mengesahkan ketepatan data yang digunakan dalam penyiasatan ini:

1. Pengamatan ketekunan

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kegiatan observasi secara lebih mendalam untuk mendapatkan data yang lebih akurat kebenarannya. Dengan meneliti data secara rinci, maka data akan lebih akurat dari pada data yang belum diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data lain untuk verifikasi atau sebagai pembanding data. Dalam hal ini peneliti membandingkan data-data pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi yang ada.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam hal ini penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus pondok, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan santri. Peneliti juga mebandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi, sehingga dapat diketahui kesesuaian antara hasil wawancara dengan fakta dilapanagan.

²⁰ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2000),177-178.

3. Perpanjangan pengamatan

Maksudnya adalah peneliti terjuan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber lama atau baru. Hal ini nantinya berhubungan dengan hubungan peneliti dengan ressponden sehingga akan semakin akrab, terbuka, dan saling percaya. sehingga data-data yang disampaikan tidak ada yang disembuyikan. Lamanya perpanjangan pengamatan tergantung berapa banyak data yang akan didalami kembali.²¹

4. Tukar pikiran dengan teman sejawat.

Hal ini dilakukan untuk mendapat masukan dari orang lain. Diutamakan untuk berdiskusi dengan teman yang tidak terlibat dan ikut serta dalam penelitian.²²

N. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan studi dilaksanakan melalui rangkaian langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan pra penelitian;
 - a. Observasi ke lokasi penelitian untuk mengamati serta menentukan langkah awal setelah melihat kondisi sekitar lapangan lalu mengidentifikasi masalah dan meminta izin untuk melakukan observasi penelitian.
 - b. Kajian perpustakaan dengan membaca beberapa literatur terkait topik yang akan dikerjakan.

²¹ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, 17.

²² Salim, Syahrums, Metodologi Penelitian Kualitatif, 166.

- c. Konsultasi kepada kaprodi setelah observasi lokasi penelitian dan mengajukan judul.
2. Melakukan penelitian di lapangan peneliti mempersiapkan pengumpulan data dengan memberikan petunjuk bagaimana melakukan wawancara dan mengumpulkan laporan langsung. Penyelidik mengumpulkan data selama tahap ini, yang diikuti dengan analisis data dan pembuatan laporan penelitian.
3. Melakukan analisis data-data peneliti melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, termasuk analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi informan, penafsiran data, validasi data yang ada, dan terakhir pemberian makna.
4. Penulisan laporan penelitian meliputi pengumpulan temuan, konsultasi dengan pembimbing, dan perbaikan reduksi temuan.